

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan Umum

Upaya membangun dan mempersiapkan bangsa untuk memasuki masa depan adalah upaya yang berkenaan dengan pengembangan kualitas hidup manusia. Persoalan kualitas hidup manusia Indonesia menjadi isu yang cukup mendasar, karena masa depan yang akan dihadapi bangsa adalah sesuatu yang belum diketahui dan dialami tetapi dapat dipastikan bahwa kondisi pada saat tersebut akan amat berbeda dari masa kini. Mempersoalkan masa depan bukanlah suatu sikap pesimistik dalam menghadapi kehidupan, melainkan merupakan suatu pemikiran strategis untuk mempersiapkan masyarakat agar memiliki ketahanan hidup di dalam kondisi kehidupan yang berbeda dari kondisi pada saat ini.

Kecenderungan yang tampak menunjukkan bahwa kondisi masa depan dapat membawa manusia ke arah kehidupan yang amat kompetitif. Kecenderungan seperti ini menuntut manusia untuk makin memiliki ketahanan hidup agar dia tidak hanyut karena faktor-faktor yang ada di luar dirinya atau tampil dalam kehidupan yang sama sekali tak peduli akan kehidupan di luar dirinya.

Asumsi atau pemikiran di atas mengisyaratkan bahwa masa depan bangsa adalah suatu masa yang tak mungkin

lagi dihadapi dengan menggunakan cara-cara, kebiasaan, atau pola-pola perilaku yang dikuasai pada saat ini. Situasi yang dihadapi pada saat ini dan seolah-olah sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser dan mungkin hilang karena digantikan oleh situasi baru yang sampai saat ini belum pernah dialami.

Pemikiran antisipatif tentang kondisi kehidupan masa depan bangsa akan membawa implikasi imperatif terhadap pengembangan strategi upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Berbagai upaya ke arah sana sudah banyak dilakukan, baik oleh pihak pemerintah, lembaga pendidikan, kelompok profesi, maupun kelompok masyarakat lain. IKIP Bandung (1987), misalnya, telah mengadakan Seminar Pengembangan Disiplin Nasional dan Seminar Nasional Kependidikan tentang Sumbangan Ilmu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Sumberdaya Manusia. Kedua seminar nasional ini menunjukkan bahwa disiplin nasional dan mutu sumberdaya manusia merupakan dimensi perkembangan manusia Indonesia yang perlu ditangani secara sungguh-sungguh.

Masalah disiplin dan mutu sumberdaya manusia (IKIP Bandung, 1987) merupakan masalah nasional yang tidak dapat ditangani secara *spesialistik* dan *intra-disipliner* melainkan memerlukan pendekatan berpikir yang *inter-disipliner* dan *sistemik*. Demikian pula isu tentang

kualitas manusia Indonesia memerlukan hampiran dari berbagai sudut pandangan, baik secara filosofis, ilmiah, religius, maupun sosial budaya.

Kejelian mengantisipasi kecenderungan perubahan sosial akan membantu masyarakat menghindarkan diri dari keterbelengguan pada "tradisi-tradisi" yang mengarah kepada perbuatan yang tidak produktif, atau menimbulkan keterbelakangan belajar (*learning lags*) dalam kehidupan. (Mochtar Buchori, 1987). Ketidaksiapan masyarakat untuk menerima perubahan tertentu mungkin bukan disebabkan oleh perubahannya itu sendiri, tetapi oleh konsekuensi dari perubahan itu yang membuat masyarakat berada dalam keemasan dan ketidaktentuan karena harus meninggalkan tradisi yang selama ini dianut. Perubahan kehidupan masyarakat memang akan bergerak ke arah transformasi kehidupan yang serba canggih, informatif, dan penuh alternatif (John Naisbitt, 1982).

Gambaran ketidaktentuan akan masa depan memang dapat membuat manusia serba bingung, atau membuat dirinya larut dalam situasi. Masyarakat masa depan dengan teknologi yang serba canggih, informatif, dan alternatif, menuntut manusia lebih bersikap terbuka namun tanpa kehilangan makna hidup yang hakiki, yang bersumber dari Allah s.w.t. Perubahan situasi yang amat cepat dan kompleks ini menuntut manusia untuk berpikir dan bertindak secara

mandiri dengan dilandasi iman kepada Allah s.w.t. Kemandirian inilah yang harus menjadi arah utama dari peningkatan kualitas manusia Indonesia menjelang tinggal landas. Dengan kemandirian, manusia akan mampu menegakkan disiplin karena dia mempunyai etos kerja dan etos hidup yang mapan; karena dia bertindak ikhlas; karena apa yang dia lakukan semata-mata dalam rangka taqwa kepada Allah s.w.t.

Masalah kemandirian bukanlah hanya merupakan masalah *dalam-generasi* tetapi juga merupakan masalah *antar-generasi*. Perubahan nilai yang terjadi *didalam* dan *antar-generasi* akan tetap menjadikan kemandirian sebagai isu yang aktual di dalam perkembangan manusia.

Perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh terhadap masalah kemandirian manusia Indonesia dipandang perlu mengingat tampak berbagai gejala yang menimbulkan kerisauan. Gejala-gejala tersebut antara lain adalah seperti diuraikan berikut ini.

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah kepada perilaku formalistik dan ritualistik dan perilaku yang tidak konsisten. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kehidupan dan etos kerja yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumberdaya dan kemandirian manusia.

2. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia yang mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
3. Sikap hidup konformistik tanpa pemahanan dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos "bisa diatur" yang tumbuh dalam suatu masyarakat merupakan petunjuk ketidakjujuran berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Gejala-gejala yang diungkapkan di atas, merupakan sebagian dari kendala utama dalam mempersiapkan manusia Indonesia menghadapi fase tinggal landas. Kecenderungan gejala-gejala tersebut merupakan sikap hidup yang perlu diubah dan diperbaiki. Untuk mengubah dan memperbaiki gejala-gejala tersebut, masyarakat Indonesia tidak dapat hanya mengandalkan cara belajar yang berfungsi memelihara (*maintenance learning*) tapi harus siap untuk melakukan belajar inovatif (*innovative learning*). (Mochtar Buchori, 1987). Pemikiran dan kerisauan yang terungkap di atas menjadikan masalah *kemandirian* sebagai tema pokok studi ini.

B. Fokus Permasalahan Studi

Secara kontekstual, masalah studi ini akan dikaji dalam tatanan pendidikan formal di tingkat pendidikan tinggi. Disadari betul bahwa tatanan pendidikan non-formal merupakan tatanan yang amat strategis dan tidak bisa diabaikan, karena sebagian anggota masyarakat berada dalam tatanan tersebut. Pengambilan tingkat pendidikan tinggi didasari pemikiran bahwa manusia-manusia yang lahir dari lembaga pendidikan ini harus merupakan manusia-manusia pelopor yang memiliki kemandirian di dalam menghadapi masa depan. Urgensi kemandirian tidak hanya terletak pada masa depan melainkan dalam sepanjang kehidupan manusia. Penekanan kepada orientasi terhadap masa depan dilandasi pemikiran bahwa kecenderungan kehidupan yang semakin rumit dan kompetitif merupakan kondisi yang dapat merapuhkan kemandirian manusia.

Pendidikan di perguruan tinggi harus berbuat lebih dari sekedar mempersiapkan para mahasiswa menguasai ilmu pengetahuan atau menjadi tenaga kerja profesional. Kepedulian perguruan tinggi terhadap disiplin ilmu harus diimbangi dengan kepedulian akan manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan itu. Kepedulian untuk menghasilkan tenaga ahli yang dipersiapkan untuk masyarakat yang kompleks, harus pula disertai dengan kepedulian akan upaya

mempersiapkan manusia untuk memperoleh ketahanan dan makna hidup yang hakiki dalam masyarakat yang kompleks itu. Kepedulian akan pembinaan ketaqwaan terhadap Allah s.w.t. tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap dan tujuan pendidikan untuk menyiapkan manusia untuk siap hidup dalam masyarakat yang semakin kompleks dan kompetitif.

Kompleksitas dan kecanggihan teknologi yang hidup di masyarakat adalah sesuatu yang diciptakan manusia. Demikian pula pendidikan, adalah sesuatu yang diciptakan manusia. Oleh karena itu jika manusia menjadi faktor primer, maka manusialah --dan bukan semata-mata materi ajaran atau sistem-- yang harus menjadi fokus perhatian perguruan tinggi. Upaya mempersiapkan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam masyarakat yang kompleks dan kompetitif, harus diimbangi dengan upaya mempersiapkan manusia untuk menjadi pribadi mandiri; menjadi manusia yang memiliki kesadaran identitas diri dan kesadaran budaya.

Kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses *individuasi*. (Driyarkara, 1980 a). Dalam konsep Jung proses individuasi ini adalah proses realisasi kedirian, proses menuju kesempurnaan. Kepribadian yang terintegrasi dan sehat dicapai melalui proses peragaman (diferensiasi), perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai taraf puncak yang tertinggi. Inti kepribadian menurut Jung adalah Diri. Diri

ialah titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian (Hall, Lindzey, 1981; Sumadi Suryabrata, 1982).

Pendidikan Tinggi merupakan wahana untuk proses individuasi yang harus memungkinkan mahasiswa menemukan Diri-nya. Keneth Keniston (1962) menggambarkan masalah pembentukan identitas diri dalam kaitannya dengan proses sosialisasi pada suatu masyarakat yang berubah terus. Dia mengungkapkan bahwa,

Oversimplifying, we might say that socialization is the main problem in a society where there are known and stable roles for children to fit into; but in a rapid changing society like ours, identity formation increasingly replaces socialization in importance ... Even the achievement of identity, however, becomes more difficult in a time of rapid change. ... one of the chief task of identity formation is the creation of a sense of self...

(Keniston dalam Yamamoto, 1968: 53).

Ungkapan Keniston ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri adalah sesuatu yang penting dalam perkembangan manusia walaupun sulit dicapai. Kesulitan pencapaian identitas diri dalam masyarakat yang kompleks dan kompetitif bisa disebabkan oleh perubahan sistem nilai dari kehidupan generasi satu ke generasi lain. Pengembangan dan pementapan filsafat hidup sebagai dasar pandangan terhadap dunia menjadi tugas perkembangan yang harus dicapai mahasiswa dalam pembentukan kemandirian atau

penemuan Diri-nya. Filsafat hidup akan mendasari dan mengarahkan proses pemilihan alternatif keputusan dan tindakan yang dilakukan seseorang. Di sinilah pendidikan tinggi menjadi harus lebih peduli terhadap perkembangan manusia.

Apabila uraian di atas dijadikan dasar untuk memahami perkembangan mahasiswa, tampak ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian perguruan tinggi.

1. Dilihat dari sudut perkembangan, mahasiswa berada pada tahap penemuan identitas diri. Kondisi mahasiswa yang berada pada tingkat perkembangan tersebut menggunakan pendidikan tinggi untuk menciptakan strategi belajar-mengajar yang membawa mahasiswa ke arah kemandirian. Fuad Hassan (*Pikiran Rakyat*, 17 Juli 1987:1) melihat persoalan ini dari segi peralihan proses pengajaran kuantitatif ke pengajaran kualitatif. Demikian pula Achmad Sanusi (*Pikiran Rakyat*, 8 September 1986: 6) menekankan makna belajar kualitatif yang berorientasi kepada pemahaman dan penghayatan pengalaman; suatu proses belajar yang berorientasi kepada mencari makna. (lihat juga Phenix, 1964: 25). Isyu ini menjadi penting untuk ditelaah sehingga ditemukan alternatif strategi upaya untuk membawa manusia Indonesia ke arah perkembangan kepribadian yang utuh dan mandiri.

2. Gejala-gejala umum yang diungkapkan pada pokok permasalahan, tampak juga dalam kehidupan mahasiswa. Seringkali ditemukan gejala kecenderungan bertindak kurang jujur dalam kehidupan dunia akademis mahasiswa, bersikap tidak acuh terhadap lingkungan, bersikap tak peduli terhadap orang lain, hidup bersama lain jenis di luar norma, bersikap agresif dan impulsif. Semua gejala tersebut merupakan petunjuk kebelum-mantapan kemandirian mahasiswa.

Gejala-gejala yang diungkapkan di atas memerlukan penelaahan lebih lanjut untuk memahami dan mencari strategi upaya pemecahan yang memadai. Penelaahan ini mungkin berkenaan dengan kondisi kemandirian mahasiswa maupun faktor-faktor yang perlu diperhatikan di dalam upaya membantu mahasiswa mencapai kemandirian.

Semua pemikiran dan kerisauan yang diungkapkan di atas dikristalisasikan ke dalam rumusan fokus permasalahan seperti berikut. *Bagaimana keadaan kemandirian mahasiswa, dan faktor-faktor apa yang berkaitan dengan serta perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kemandirian mahasiswa?*

C. Kemandirian Sebagai Wilayah Studi Bimbingan

Di dalam lingkup pendidikan, studi ini berada pada wilayah pemberian bantuan dalam pengembangan pribadi. Dalam lingkup bimbingan dan konseling, studi ini terfokus

pada aspek pemahaman dan pengembangan sistem kehidupan psikis dan sosial mahasiswa sebagai subyek penerima layanan bimbingan dan konseling. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana kemandirian menjadi wilayah studi bimbingan?

Apabila dilihat secara fenomenologis, pendidikan merupakan proses interaksi yang selalu berhadapan dengan kepribadian manusia yang sedang berada dalam proses *menjadi* untuk menemukan keberadaan dirinya. Walaupun pendidikan dapat dilaksanakan secara kelompok, hakekat pendidikan tetap merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu-individu yang beragam. Diakui bahwa sampai batas tertentu strategi upaya pendidikan secara kelompok mampu membawa manusia ke arah tingkat perkembangan tertentu. Akan tetapi karena hakekat manusia itu berada pada tahap kehidupan yang bermakna, dan bahwa pendidikan itu bertujuan meningkatkan kebermaknaan hidup manusia, yang dia alami secara individual, maka strategi upaya umum itu perlu dilengkapi dan dilanjutkan dengan strategi upaya khusus yang lebih intensif dan individual.

Bertolak dari prinsip tersebut tampak bahwa keberadaan bimbingan dalam pendidikan muncul sebagai konsekuensi logis dari hakekat pendidikan itu sendiri.

Phenix (1964: 296) mengemukakan bahwa:

... person may not ordinary be ready for mature understanding of self and others, for moral insight, and for integrative perspective until they have passed beyond the usual period of formal general

education. Such a conclusion points to the need for continuing general education throughout life, particularly in the field of applied psychology (especially guidance and counseling on an individual or group basis with an existential emphasis,...)

Berbicara tentang bimbingan dan konseling, sama dengan pendidikan, tidak akan lepas dari pembicaraan tentang hakekat manusia. Keberadaan bimbingan secara terintegrasi di dalam pendidikan mengandung arti bahwa upaya bimbingan dan pendidikan terarah kepada tujuan yang sama, yakni membantu manusia mencapai kemandirian, membantu manusia agar mampu menolong diri sendiri. Mc Daniel¹ et al. mengemukakan :

What are the basic goals and objectives of counseling? Although the statement could be phrased in many different ways, we may say that the counseling process should result in assisting individual to become *autonomous, self-directing, and self-disciplined*. This a rather ambitious statement of objectives and is not limited to the counseling and guidance. It could well be set up as general goal of education.

Pernyataan di atas menekankan bahwa diri (*self*) merupakan inti kepribadian dari keberadaan individu secara fungsional. (Thorne dalam Patterson, 1968: 68). Individu tidaklah bereaksi semata-mata mekanis terhadap rangsangan dari luar, melainkan dia mengembangkan kemampuan mengarahkan diri, bertindak secara bertujuan,

1)

Kemampuan menolong diri sendiri (*self-help*) merupakan salah satu dari sepuluh arah transformasi kehidupan di dalam dunia modern. (John Naisbitt, 1982)

membentuk kehidupannya sendiri, dan menerima tanggung jawab. Dorongan untuk mencapai integritas ini senantiasa ada dalam kesadaran individu, dan dorongan ini berkembang menuju keadaan diri yang konsisten yang terhindar dari konflik internal.

Dorongan mencapai integritas diri ini merupakan dorongan yang paling bermakna dalam diri manusia karena akan membawa manusia ke arah perbaikan dan penyempurnaan diri. Dorongan ini memungkinkan manusia memiliki kesadaran akan alternatif tindakan, melihat keputusan yang diambil sebagai perwujudan dari kebebasan diri, dan bukan sebagai perilaku mekanistik. Dorongan seperti ini membawa manusia ke arah perkembangan mental yang sehat. Dalam konsep ini tampak bahwa bimbingan harus merupakan strategi upaya untuk membantu individu meningkatkan motivasi atau dorongan mencapai integritas diri.

Upaya membantu individu meningkatkan atau memperkuat dorongan untuk mencapai integritas diri berarti mendorong individu untuk menemukan makna hidup yang hakiki. Dalam hal ini konseling adalah proses membantu individu menemukan makna hidup yang hakiki. Kaitan konseling dengan kemandirian, ialah bahwa kemandirian mengandung segi-segi kehidupan normatif, kesadaran akan sistem nilai dan budaya, tanggung jawab, kemampuan bertindak etis dan religius atas dasar pemahaman yang bermakna.

Melalui proses bimbingan dan konseling individu dibantu untuk mengembangkan pemahaman dan pemaknaan terhadap pengalamannya, sehingga dia menemukan kehidupan yang bermakna. Pemikiran ini sejalan dengan asumsi yang mengatakan bahwa:

"The self constantly strives for meaning, that is for understanding of its experiences. There is a basic drive to organize experience into meaningful wholes: one of the highest value in life is to have meaning in one's personal existence. Meanings are determined by the whole organismic reaction of person to his experiences. (Patterson, 1966: 68).

Asumsi di atas mengandung arti bahwa bimbingan bertolak dari suatu pandangan yang melihat manusia itu sedang berada dalam proses menjadi (*becoming*) untuk menemukan keberadaan dan kebermaknaan hidup (*being*). Implikasi pemikiran ini ialah bahwa tujuan bimbingan tidak semata-mata bersifat terapeutik-klinis tapi lebih bersifat preventif dan pengembangan. (Blocher, 1971 dalam Beck, 1971: 5).

Dalam menghampiri masalah kemandirian, tujuan bimbingan yang bersifat "pengembangan" lebih penting daripada tujuan terapeutik atau klinis. Ini bertolak dari asumsi bahwa kemandirian tumbuh dalam proses individuasi yang terwujud dalam interaksi yang sehat

antara individu dengan budaya atau lingkungannya. Pandangan ini melihat bahwa perkembangan adalah proses perubahan yang berpola dan bergerak ke arah perilaku yang dikehendaki oleh individu maupun masyarakat dalam sistem nilai tertentu. Fungsi bimbingan di dalam pemikiran seperti ini ialah menciptakan kemudahan bagi terjadinya perkembangan kepribadian individu secara normal.

Hasil bimbingan dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan tugas-tugas perkembangan atau peningkatan perkembangan dari tingkat satu ke tingkat berikut yang lebih tinggi. Bertolak dari pemikiran di atas dan asumsi yang mengatakan bahwa kemandirian merupakan tingkat perkembangan dinamika kepribadian individu, maka cukup alasan jika kemandirian menjadi wilayah studi bahkan tujuan bimbingan dan konseling.

D. Pendekatan dan Kegunaan Studi

Telah diungkapkan di atas bahwa pendekatan terhadap kemandirian tidak bisa secara spesialisasi dan intradisipliner. Akan tetapi sebagai studi ilmiah, studi ini perlu memiliki sudut pandangan utama. Walaupun sudut pandang bimbingan digunakan sebagai sudut pandang utama terhadap kemandirian dalam studi ini, pemikiran filosofis, psikologis, sosiologis, maupun religius merupakan pemikiran yang melandasi sudut pandang tersebut. Konsekuensi

dari pendekatan ini ialah bahwa pemahaman terhadap kemandirian dan berbagai variabel yang terkait tidak dapat didasarkan kepada bukti empiris statistis melainkan juga harus berdasar kepada generalisasi logis.

Dengan menggunakan pendekatan seperti dikemukakan di atas, hasil studi ini akan memberikan kegunaan dan kontribusi dalam beberapa hal berikut ini.

1. Pengungkapan profil kemandirian mahasiswa sebagai upaya pemahaman sistem kehidupan psikis dan sosialnya. Pemahaman aspek ini penting karena akan menjadi dasar pengembangan strategi upaya bimbingan dan konseling dalam membantu mengembangkan kemandirian mahasiswa.
2. Pengungkapan dan pemahaman aspek-aspek kepribadian mahasiswa yang berkaitan dengan kemandiriannya, dan perlu dikembangkan melalui strategi upaya pendidikan dan bimbingan.
3. Penemuan dasar-dasar konseptual bagi pengembangan model atau pendekatan bimbingan dan konseling dalam membantu mahasiswa mencapai kemandirian.
4. Penemuan dasar-dasar konseptual yang mempunyai implikasi metodologis bagi studi tentang masalah kemandirian dan berbagai variabel yang terkait.